

Memahami Nasionalisme dan Patriotisme

DOSEN Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro (FISIP Undip), Yuwanto PhD, mendefinisikan nasionalisme sebagai rasa keterikatan dan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Nasionalisme juga merupakan hasil konstruksi dari berbagai realitas sosial dan politik selama ini.

"Ketika negara kesatuan Republik Indonesia terbentuk hampir 73 tahun lalu, negara yang baru lahir ini telah mewarisi keanekaragaman etnis dan suku bangsa yang

tersebar di Nusantara dalam kondisi berbeda-beda. Perbedaan itu menyangkut lingkungan alam, budaya, bahasa, adat-istiadat, agama, taraf kehidupan, tingkat sosial ekonomi, hingga kepentingan politik," kata Yuwanto, kemarin.

Ketua Program Doktor Ilmu Sosial FISIP Undip itu menuturkan nasionalisme sebagai paham kebangsaan tidak dilahirkan begitu saja. Nasionalisme harus diajarkan dan ditumbuhkembangkan, sehingga tertanam dalam jiwa dan muncul sebagai kesadaran: ada ikatan dan cinta terhadap Tanah Air.

"Ini tidak mudah karena konstruksi nasionalisme lebih banyak berada pada 'ide dan imajinasi' sebagai bangsa. Mewujudkan jiwa nasionalisme tentu harus melalui tiga tingkat pembela-

jaran, dimulai dari pengembangan paham (*cognition*) kebangsaan, rasa (*affection*) kebangsaan, dan semangat (*spirit of action*) kebangsaan," kata dia.

Pengajaran untuk membentuk pemahaman, perasaan, dan semangat nasionalisme bisa dilakukan melalui berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah, lingkungan pekerjaan, teman sepermainan, media massa, dan media sosial.



Yuwanto

(Bersambung hlm 9 kol 5)



Perihal Nasionalisme

Nasionalisme merupakan rasa keterikatan dan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.

Nasionalisme juga hasil konstruksi dari berbagai realitas sosial dan politik selama ini.

Penumbuhkembangan nasionalisme bisa ditempuh melalui berbagai cara, antara melalui karya kreatif.

(gbs-44)



Soesmeyka Savitri

Memahami...

(Sambungan Hal 1)

"Tokoh yang saya kagumi, bukan sekadar klise, tentu Bung Karno dan Bung Hatta. Dari Bung Karno, kita belajar nasionalisme Indonesia tidak bisa disamakan dengan nasionalisme Barat karena merupakan nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial dan antikolonialisme," ujar dia.

Adapun Bung Hatta mengajarkan, bangsa ditentukan oleh sebuah keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu. Itulah keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Kedua proklamator itu merupakan nasionalis sejati dalam segenap tindak dan perilaku.

Sebagai akademisi, Yuwanto berusaha mewujudkan rasa keterikatan dan rasa kecintaan pada tanah air Indonesia melalui berbagai aktivitas, yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian ke masyarakat. "Kiranya dari sanalah saya akan dapat berkontribusi bagi pengembangan paham, rasa, dan semangat nasionalisme."

Dia menyatakan pula semangat kebangsaan tidak berada di ruang hampa. Namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan keamanan. Kapabilitas dan efektivitas negara memelihara dan menghadirkan faktor-faktor itu akan mendorong perkembangan nasionalisme di kalangan rakyat. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk (kemiskinan, pengangguran, disparitas), kondisi sosial politik yang tidak kondusif (otoriter, intoleran, konfliktual), hukum yang tidak tegas dan berkeadilan, serta keamanan yang rentan akan membuat semangat kebangsaan memudar.

Pembentukan Jiwa

Sementara itu, dr Soesmeyka Savitri SpKJ, dokter spesialis kedokteran jiwa, mengemukakan nasionalisme dan patriotisme adalah kunci untuk mempersatukan seluruh kalangan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang merdeka di atas perjuangan para pahlawan dengan jiwa nasionalisme tinggi.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mengakibatkan rasa nasionalisme dan patriotisme memudar. Semangat cinta akan negara, rela berkorban demi bangsa makin pudar karena kelalaian pendidikan keluarga dan lingkungan yang disebabkan oleh kemewahan hidup dan pengaruh budaya luar.

Kepala Kelompok Staf Medis (KSM) Psikiatri RSUP Dr Kariadi Semarang itu menuturkan penanaman jiwa nasionalisme perlu dilakukan di sekolah, yang merupakan tempat pendidikan dan pembentukan jiwa dan semangat bagi generasi muda.

"Secara sosiologis dan psikologis, komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya remaja. Mereka berada dalam fase kehidupan pancaroba yang labil dan fase pencarian identitas diri," kata Meyka.

Penguatan karakter bagi generasi muda di Indonesia, ujar dia, akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Itu bertujuan mewujudkan negara kesatuan Republik Indonesia yang kuat dan kukuh berjiwa Pancasila dan memasyarakatkan UUD 1945 serta Bhineka Tunggal Ika.

Men sana in corpore sano. Siapa yang tak pernah mendengar istilah itu, yang kurang-lebih berarti di dalam tubuh sehat terdapat jiwa yang kuat. "Apakah tidak merasa janggal dengan istilah itu? Apakah selalu di dalam tubuh sehat terdapat jiwa yang kuat?" kata Meyka.

Dia menyatakan bila diperhatikan, orang gila, stres, tubuh mereka sejatinya sehat, tetapi jiwa mereka sakit. Sebaliknya, orang yang tubuhnya sakit, terkadang berjiwa sehat. "Sebenarnya jiwa yang kuat bisa berarti luas dan terlihat dari setiap individu manusia. Bisa berjiwa religius, berjiwa sosial, atau berjiwa nasional," katanya. (Eko Fataip-44)